Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial
Volume 4 Nomor 1 Maret 2025
e-ISSN: 2963-7651; p-ISSN: 2963-8704, Hal. 163-174
DOI: https://doi.org/10.55606/jhpis.v4i1.5063
Available Online at: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jhpis

Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha[1*], Ashfiya Nur Atqiya[2], Ihsan Khoirul Anam [3], Hesti Arlinda Natasya[4], Rizquna Salsabila[5]
[1] Direktur Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[2] Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Indonesia
[3,4,5] UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id [1*], ashfiy.anura@gmail.com [2], 2005.ihsan21@gmail.com [3], hestiarlinda0@gmail.com [4], rizqunasalsabila225@gmail.com [5]

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Koresprodensi penulis: mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id

Abstract. *Rapidly growing information and communication technology has significantly changed society, especially with the emergence of social media. In Indonesia, social media has become an important platform for connecting people and sharing information. However, as the use of social media increases, it is important to remember the moral values that govern human interaction, as taught by Pancasila. This study applies a qualitative method based on literature studies from various sources, such as books, journals, and other media. This qualitative study aims to interpret the phenomena that occur around us and explain their influence on the values of Pancasila in the use of social media. The results of the study show that Pancasila as the moral basis of the nation faces challenges from globalization and technological advances, especially in the use of social media. The noble values contained in each principle are needed and applied in the digital life of society. The implementation of the values of divinity, humanity, unity, democracy, and justice can be realized through a tolerant attitude, avoiding hoaxes and hate speech, maintaining social harmony, communicating wisely, and supporting equal access to information. Thus, social media can be a strategic means to strengthen national character and maintain Indonesian unity.*

Keywords: *Customary Law, Implementation, Pancasila, Social Media, Values*

Abstrak. Teknologi informasi dan komunikasi yang tumbuh dengan pesat telah mengubah masyarakat secara signifikan, terutama dengan munculnya media sosial. Di Indonesia, media sosial menjadi platform penting untuk menghubungkan orang-orang dan berbagi informasi. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, penting untuk mengingat nilai-nilai moral yang mengatur interaksi manusia, seperti yang diajarkan oleh Pancasila. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berlandaskan pada studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan media lainnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di sekitar kita dan menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pancasila sebagai dasar moral bangsa menghadapi tantangan dari globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila perlu dan diterapkan dalam kehidupan digital masyarakat. Implementasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat diwujudkan melalui sikap toleran, menjauhi hoaks dan ujaran kebencian, menjaga harmoni sosial, berkomunikasi bijak, serta mendukung kesetaraan akses informasi. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat karakter kebangsaan dan menjaga persatuan Indonesia.

Kata kunci: Hukum Adat, Implementasi, Pancasila, Media Sosial, Nilai-Nilai

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi berlangsung dengan sangat cepat, termasuk di Indonesia. Akses internet yang semakin menyebar luas telah berhasil menghubungkan individu-individu ke dalam sebuah sistem besar tanpa batas, yang menyebabkan peningkatan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun. Internet kini telah dapat mengambil alih peran media massa tradisional seperti televisi, radio, serta

Received: Februari 28, 2025; Revised: Maret 15, 2025; Accepted: Maret 29, 2025; Published: Maret 31, 2025

media cetak seperti koran dan majalah(Nugroho, 2018). Teknologi kini mampu menggabungkan elemen teks, suara, dan gambar sehingga menciptakan pengalaman yang lebih hidup dan interaktif (Salman, 2017).

Perkembangan internet selanjutnya melahirkan media sosial, yaitu platform atau aplikasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia secara daring. Saat ini, kita hidup di era di mana media sosial dan teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan kita terhubung dengan orang lain yang berada jauh secara geografis, menemukan teman baru, dan menjalin relasi dengan dunia luar. Jika dahulu interaksi dilakukan secara langsung, kini banyak orang berkomunikasi melalui ruang digital atau jejaring sosial online. Media sosial pun menjadi sarana bagi generasi sekarang untuk memperluas pertemanan, berbagi minat, dan berinteraksi dalam komunitas mereka. Tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial juga menjadi tempat untuk mencari hiburan. Dengan ruang yang luas dan relatif bebas, masyarakat dapat mengekspresikan diri serta melakukan berbagai aktivitas demi mencapai kepuasan pribadi (Fahrimal, 2018). Dengan munculnya kecanggihan teknologi informasi, menggunakan media sosial secara bijaksana adalah hal yang penting, mengingat luasnya cakupan jaringan yang dimiliki. Karena jangkauan yang begitu besar, sering kali kita lupa akan adab dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang seharusnya positif bisa terganggu (Sutrisno, 2019; Indrajaya, 2020).

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila memiliki peran yang sangat krusial. Bayangkan apabila Pancasila tidak hadir dalam kehidupan berbangsa, tentu akan timbul berbagai permasalahan. Misalnya, warga negara yang menganut agama berbeda mungkin tidak akan bebas menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, yang bertentangan dengan nilai sila pertama. Hal ini bisa menimbulkan dominasi satu keyakinan dan sikap fanatisme yang menolak keberagaman, sehingga menghambat kemajuan bangsa dalam era globalisasi. Selain itu, tanpa penghargaan terhadap martabat manusia sebagaimana yang diamanatkan sila kedua, manusia bisa diperlakukan secara tidak manusiawi, seperti diperbudak atau mengalami kekerasan moral dan dianggap hal yang wajar. Ketidakhadiran semangat persatuan sebagaimana ditekankan dalam sila ketiga bisa menimbulkan konflik dan perpecahan, seperti gerakan separatis yang melemahkan kedaulatan negara dan mempermudah campur tangan negara asing.

Lebih lanjut, jika setiap individu hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain, akan muncul kepemimpinan otoriter yang menyelesaikan masalah dengan cara yang merugikan. Hal ini tentu bertentangan dengan

semangat musyawarah dan demokrasi dalam sila keempat. Tanpa sila kelima, keadilan sosial akan hilang. Perbedaan kelas atau golongan bisa menimbulkan diskriminasi dan ketimpangan, yang berujung pada kecemburuan sosial, demonstrasi, bahkan kekerasan antarkelompok. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi fondasi nilai-nilai masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu, dalam keluarga, di tengah masyarakat, maupun dalam konteks bernegara.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai, tanpa mencampurkan unsur SARA. Namun, pengaruh globalisasi yang semakin kuat saat ini membuat nilai-nilai moral tersebut mulai memudar, khususnya di kalangan generasi sekarang. Banyak dari mereka yang cenderung mengikuti budaya barat yang liberal, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Media sosial sebagai ruang publik yang terbuka menuntut kita untuk selalu menjaga etika dalam setiap interaksi. Etika ini merupakan cerminan dari penerapan nilai-nilai Pancasila, yang mengandung harapan, makna, serta cita-cita luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan secara konsisten, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas di dunia maya, demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Anwar Hidayat, 2017). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertumpu pada studi literatur dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, serta media lainnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di sekitar kita dan menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. Hasil analisis dalam penelitian kualitatif bergantung pada penulisan yang sistematis dan logis, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan yang terstruktur (Anggito dan Setiawan, 2018). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang diperoleh melalui kajian pustaka dari buku, jurnal, internet, dan media lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks penggunaan media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, yang berarti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan dasar konseptual mengenai kehidupan yang diinginkan, pemikiran mendalam, dan gagasan tentang bentuk kehidupan yang dianggap baik (Kaelan, 2013). Nilai-nilai tersebut merefleksikan budaya masyarakat Indonesia yang wajib dihormati dan diimplementasikan oleh seluruh warga negara. Sebagai esensi dari nilai-nilai budaya bangsa, Pancasila berfungsi sebagai cita-cita moral yang menjadi panduan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup sosial, kebangsaan, maupun kenegaraan. Etika atau moralitas dalam hal ini mencakup seperangkat nilai, norma, dan tindakan yang seharusnya dijadikan acuan oleh individu maupun kelompok dalam mengatur sikap dan perilaku mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pancasila menghadapi berbagai ancaman yang dapat mengarah pada disintegrasi ideologis (Septian, R. N., & Dewi, D. A. 2021).Sebagai hasil dari konsensus nasional yang mempertimbangkan keragaman suku, budaya, dan agama, Pancasila merupakan titik temu yang menyatukan seluruh elemen bangsa Indonesia. Namun, nilai-nilai dasar ini terus diuji, khususnya dengan meningkatnya kekerasan atas nama agama, yang mencerminkan kemunduran dalam peradaban bangsa. Krisis terhadap Pancasila juga tampak dari memudarnya semangat saling menghormati dan gotong royong di tengah masyarakat. Lebih jauh, muncul pula organisasi-organisasi yang secara terbuka menolak eksistensi Pancasila dan berupaya menggantikannya dengan ideologi lain. Permasalahan ini tidak semata-mata berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari arus globalisasi yang masuk tanpa batas, menyerupai angin yang tidak tampak namun sangat terasa dampaknya.

Generasi muda, khususnya anak-anak, tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang tidak selalu terkontrol. Gaya hidup konsumtif dan hedonistik mulai menggeser nilai-nilai luhur bangsa. Di sisi lain, maraknya penyebaran berita bohong (hoaks) yang berkaitan dengan isu sosial, politik, SARA, hingga kesehatan melalui teks, gambar, dan video juga turut memperburuk kondisi. Walaupun pendidikan Pancasila telah diwajibkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, realitas menunjukkan bahwa Pancasila belum sepenuhnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Redupnya penerapan Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

berpotensi menjadi ancaman serius terhadap keutuhan bangsa. Dalam menghadapi realitas tersebut, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk kembali menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan jati diri bangsa. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya merepresentasikan budaya dan perilaku bangsa Indonesia yang telah ada sejak lama, tetapi juga bersifat dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta menjawab kebutuhan warganya. Oleh karena itu, penguatan komitmen terhadap Pancasila merupakan langkah fundamental dalam menjaga persatuan dan integritas nasional.

Di sisi lain, media sosial sebagai bentuk kemajuan teknologi informasi, merupakan ruang digital yang memungkinkan setiap individu untuk membuat, menerima, dan menyebarkan berbagai informasi secara cepat dan luas. Kemudahan akses ini membuka peluang besar untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial yang lebih inklusif antarwarga negara. Maka dari itu, media sosial seharusnya dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana produktif dalam menyebarkan konten-konten positif serta sebagai medium untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan begitu, media sosial dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat karakter kebangsaan dan mempererat persatuan di tengah keberagaman.

Implementasi Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Indonesia merupakan negara yang menganut prinsip pluralisme agama, dengan Enam agama yang telah mendapatkan pengakuan negara meliputi Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Keberagaman ini mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta menjadi bagian integral dari implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap agama yang diakui di Indonesia memiliki kitab suci yang menjadi sumber ajaran dan pedoman moral bagi para pemeluknya. Kitab suci tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku, etika, serta nilai-nilai kehidupan spiritual dan sosial umat beragama.

Dalam perkembangan teknologi komunikasi saat ini, media sosial berperan signifikan sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan memperkuat prinsip toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat multicultural. Namun, di sisi lain, media sosial tidak selalu digunakan secara bijak. Dalam beberapa kasus, media sosial kerap disalahgunakan oleh individu untuk menyebarkan informasi palsu (hoaks) yang dapat memicu ujaran kebencian. Bentuk ujaran kebencian yang sering muncul meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, serta provokasi yang menimbulkan keresahan sosial. Salah satu kasus yang mencerminkan

dampak negatif dari penyebaran hoaks di media sosial adalah kericuhan yang terjadi di Wamena, Papua, pada September 2019. Peristiwa tersebut dipicu oleh informasi yang tidak benar yang tersebar luas di platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial, apabila tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral dan etika, dapat berujung pada konflik sosial yang merugikan berbagai pihak.

Secara prinsip, sikap toleransi dapat dibentuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi didefinisikan sebagai kemampuan atau sikap untuk menghormati, membiarkan, dan menerima perbedaan pandangan, keyakinan, kebiasaan, serta perilaku yang mungkin tidak sejalan dengan kepercayaan pribadi. Dalam konteks sosial, toleransi mencerminkan sikap saling menghargai terhadap pilihan dan keyakinan orang lain, yang menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai toleransi juga tercermin dalam ajaran agama, salah satunya dalam Islam melalui Surah Al-Kafirun ayat 1–6 dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut mengajarkan prinsip penghormatan terhadap keyakinan orang lain, khususnya dalam hal keimanan dan praktik ibadah, tanpa memaksakan kepercayaan masing-masing pihak. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting dalam mewujudkan kerukunan antarpemeluk agama di tengah masyarakat yang plural**.**

Toleransi di media sosial dapat diwujudkan dengan mengapresiasi sesama warga negara, contohnya dengan memberikan "like" dan komentar positif pada unggahan momen kebahagiaan orang lain dalam merayakan hari besar agama mereka. Selain itu, Penting bagi setiap individu untuk tidak turut serta dalam menyebarluaskan isu-isu yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) maupun ujaran kebencian. Dengan demikian, hubungan antar umat beragama dapat terjaga dengan baik, dan harmoni di masyarakat dapat terus dipzlihara.

Implementasi Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)

Sila kedua dari Pancasila menegaskan bahwa setiap manusia ditempatkan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk yang bermartabat, yang berarti bahwa Setiap orang, tanpa memandang status atau latar belakang, memiliki kedudukan yang setara di hadapan hukum. Prinsip kesetaraan ini mencerminkan penghargaan terhadap hak asasi manusia yang hakiki, termasuk hak atas kebebasan dan kemerdekaan, yang menjadi pijakan utama dalam mewujudkan kehidupan social yang adil dan sejahtera. Dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur tersebut, penghargaan terhadap sesama sangatlah penting. Kita diharapkan dapat saling menghormati, membantu, berbagi, peduli, serta mencintai sesama manusia, tanpa melihat latar belakang atau perbedaan yang ada. Dalam konteks sila kedua, kita diajak

untuk senantiasa menjaga sikap saling menghargai hak dan opini orang lain, baik saat berbicara langsung maupun dalam interaksi di ruang digital. Salah satu contoh penting yang perlu mendapat perhatian adalah larangan untuk menyebarkan berita palsu (hoax) yang dapat merugikan individu atau kelompok.

Penyebaran informasi yang tidak benar, baik melalui media sosial, pesan singkat, atau saluran lainnya, dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti kepanikan, kebingungan, dan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, kita harus berkomitmen untuk tidak ikut serta dalam menyebarkan hoax, serta berperan aktif dalam mengedukasi orang lain untuk bersikap selektif dan cermat dalam menyerap serta membagikan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hoax merupakan informasi palsu yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk menyesatkan publik. Fenomena hoax pertama kali banyak tersebar melalui email, dengan mengirimkan klaim palsu yang bisa meresahkan pembacanya. Namun, dengan berkembangnya teknologi komunikasi, khususnya ponsel pintar dan media sosial, jenis dan cara penyebaran hoax semakin beragam dan sulit dideteksi. Tidak jarang, oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan hoax demi keuntungan pribadi atau untuk menciptakan ketegangan sosial. Tanpa kewaspadaan yang tinggi, pengguna internet dapat dengan mudah terjebak dalam tipu daya hoax ini, bahkan tanpa sengaja turut menyebarkannya. oleh karena itu, kita perlu menyadari pentingnya untuk selalu berpikir secara kritis dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, dan senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, saling menghormati, serta tanggung jawab social.

Implementasi Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki kekayaan budaya berupa suku, agama, ras, dan adat istiadat yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Keragaman ini tentunya membawa perbedaan-perbedaan yang esensial, baik dalam cara berpikir, bertindak, hingga cara hidup. Perbedaan tersebut merupakan elemen esensial dari identitas nasional yang perlu dilestarikan dan dihormati sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, di tengah-tengah keberagaman yang begitu besar, dibutuhkan sebuah wadah yang mampu menyatukan semua perbedaan tersebut agar bangsa ini tetap kuat dan utuh. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan bangsa sangatlah penting untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan di dalam masyarakat yang beragam ini.

Semboyan nasional 'Bhinneka Tunggal Ika' mengandung makna harfiah 'berbeda-beda tetapi tetap satu jua', menggambarkan dengan jelas bagaimana perbedaan yang ada

tidak menghalangi kita untuk bersatu sebagai satu bangsa. Semboyan ini menyadarkan kita bahwa perbedaan etnis, bahasa, budaya, dan agama yang beragam, kita tetap memiliki satu tujuan yang sama sebagai warga negara Indonesia, yaitu menciptakan negara yang maju, adil, dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Dalam kerangka ini, dibutuhkan rasa saling menghargai dan saling memahami antar sesama agar tercipta kedamaian dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, salah satu wujud nyata dari pentingnya persatuan adalah dengan menjaga keharmonisan antar sesama, menghargai setiap perbedaan, dan tidak menyebarkan isu-isu yang dapat memecah belah (Sukardi, 2020). Isu-isu seperti hoax, berita palsu, atau ujaran kebencian harus dihindari karena dapat merusak persatuan yang sudah dibangun selama ini. Masyarakat harus lebih bijak dalam menerima informasi dan bertindak, serta mengedepankan sikap toleransi terhadap orang lain. 2022

Dengan menjaga persatuan, maka integrasi nasional yang menjadi fondasi negara ini akan tetap terpelihara dengan baik. Selain itu, untuk memperkuat persatuan, kita juga dapat mendukung perekonomian dalam negeri (Industri Kreatif Indonesia 2022,). Cara sederhana yang bisa ditempuh adalah dengan mendukung dan menggunakan produk-produk lokal. Mengonsumsi dan mempromosikan produk dalam negeri bukan hanya berdampak positif bagi perekonomian, tetapi juga dapat memperkenalkan kekayaan dan keunikan budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, kita bisa membeli produk lokal, kemudian membagikan pengalaman kita melalui media sosial dan menandai akun-akun yang menjual produk tersebut. Langkah ini akan mempermudah masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang produk dalam negeri dan mendorong mereka untuk lebih memilih produk lokal.

Apresiasi terhadap produk dalam negeri berkontribusi signifikan dalam memperkuat daya saing industri lokal, mendorong inovasi, serta mengoptimalkan kualitas produk untuk mampu menembus pasar global, menciptakan lapangan pekerjaan, dan secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin banyak produk dalam negeri yang mendapat tempat di pasar global, semakin besar pula dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap produk-produk Indonesia, kita turut berpartisipasi dalam mewujudkan Indonesia yang lebih mandiri, kuat, dan maju. Secara keseluruhan, sebagai bentuk komitmen terhadap kesatuan bangsa Indonesia**,** sangat penting bagi kita untuk menghormati dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat, menghindari penyebaran informasi yang dapat memecah belah, serta mendukung perekonomian lokal dengan membeli dan

mempromosikan produk dalam negeri. Dengan langkah-langkah kecil ini, diharapkan kita dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik, sekaligus menciptakan Indonesia yang lebih maju dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya.

Implementasi Sila Keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

Dalam implementasi nilai sila keempat dapat diwujudkan melalui pembudayaan perilaku demokrasi yang sehat dan terarah, salah satunya dengan cara menjaga etika dalam berkomunikasi, terutama di dunia maya. Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan untuk tidak menulis komentar yang bersifat jahat, menghina, atau menyudutkan pihak lain (Sukma, 2019). Sebelum memberikan komentar atau pendapat, sangat penting untuk mendengarkan terlebih dahulu pandangan atau argumen orang lain, sehingga dapat tercipta dialog yang lebih membangun dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Sukarno, 2020). Di samping hal tersebut, sangat penting bagi kita untuk senantiasa bersikap kritis dan selektif terhadap informasi yang beredar, terutama informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam dunia media sosial, sebuah komentar atau pernyataan bisa dengan cepat menyebar, dan memungkinkan menyakiti perasaan orang lain jika tidak bijak dalam memilih kata-kata (Prabowo & Sari, 2021).

Sebelum memberikan komentar di platform sosial media, kita sebaiknya selalu mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kata-kata kita terhadap orang lain. Apakah komentar tersebut akan menambah nilai positif atau justru menyakiti perasaan pihak lain? Jika ada potensi untuk menimbulkan dampak negatif, lebih baik menahan diri untuk tidak berkomentar (Indrawati, 2022). Mengingat banyaknya berita yang beredar di media sosial, kita harus lebih pandai dalam menyaring informasi yang kita dapat, sehingga dapat terhindar dari penyebaran hoax atau fitnah yang hanya akan merusak integritas sosial dan demokrasi yang sehat (Sari & Hidayat, 2021).

Implementasi Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Penerapan sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," memiliki relevansi kuat dalam penggunaan media sosial di era digital saat ini. Sebagai ruang publik digital, media sosial memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Itulah sebabnya, penting bagi tiap individu untuk menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, dengan cara menghormati hak-hak orang lain, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, dan berpartisipasi dalam diskusi secara konstruktif dan inklusif.

Dalam perspektif Pancasila, keadilan sosial tidak hanya mencakup pemerataan ekonomi, tetapi juga akses yang setara terhadap informasi dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Elno et al. (2024), implementasi sila kelima dalam konteks digital dapat dilakukan dengan mengatasi ketimpangan digital dan memastikan bahwa tiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mengakses perkembangan teknologi dan informasi. Lebih lanjut, dalam konteks media sosial, keadilan sosial juga berarti mewujudkan akses yang adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut akan diskriminasi atau pelecehan. Hal tersebut mencerminkan keselarasan dengan prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat serta memberikan keadilan yang merata kepada seluruh warga negara Indonesia.

Dengan demikian, melalui penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab, kita dapat enerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan lingkungan digital yang positif, dan mendukung terciptanya tatanan masyarakat yang berlandaskan keadilan sosial dan kesejahteraan umum.

4. KESIMPULAN

Media sosial, yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi, kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial bisa digunakan untuk tujuan baik atau buruk. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai Pancasila dalam penggunaan platform media social sangat diperlukan untuk menjaga etika dan keharmonisan sosial. Pancasila mengajarkan kita untuk saling menghargai, bertindak adil, menjaga persatuan, menjalankan demokrasi dengan bijak, dan memperjuangkan keadilan sosial, baik dalam interaksi langsung maupun melalui platform digital. Meski media sosial memberi kebebasan dalam berkomunikasi, kita harus bertanggung jawab dalam berinteraksi, seperti menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan perpecahan. Berdasarkan hasil kajian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial masih perlu ditingkatkan. Pancasila harus menjadi pedoman moral dalam kehidupan digital dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan di media sosial, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, berkeadilan, dan menjunjung nilai kemanusiaan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S., & Najicha, F. (2023). Peran generasi milenial dalam menerapkan nilai Pancasila di media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15*(3).

Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Ramadhani, A. F. (2024). *Pancasila sebagai ideologi negara: Implementasi nilai–nilai dalam kehidupan nasional dan internasional*.

Badan Pengkajian dan Pengembangan Bahasa. (2021). *Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Bahasa.

Fahrimal, M. (2018). Peran media sosial dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital, 6*(1), 20–34.

Indrajaya, A. (2020). Dampak positif dan negatif media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi, 7*(1), 101–113.

Indrawati, L. (2022). *Pentingnya pemikiran kritis dalam menghadapi informasi di media sosial*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.

Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Peta keragaman budaya Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lembaga Industri Kreatif. (2022). *Peran produk lokal dalam meningkatkan ekonomi nasional*. Jakarta: Lembaga Industri Kreatif.

Muhamad, A., Nasoha, M., Amrulloh, M. F., & Nafi, A. T. (2025). Pancasila as the basis for constitutional law in Indonesia: Implications and implementation. *Pancasila sebagai Dasar Hukum Tata Negara di Indonesia: Implikasi dan Implementasi, 2*(1), 74–82.

Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., & Putri, A. Z. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan hukum internasional: Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kebijakan luar negeri Indonesia*.

Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., & Widiya, A. A. (2024). *Peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dinamika sejarah dan perkembangannya, 2*, 379–395.

Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Rahmawati, D. A., Luthfi, Z., & Shafira, N. (2024). *Integrasi nilai Pancasila dalam sistem hukum konstitusi Indonesia: Implikasi terhadap perlindungan hukum adat, 2*.

Nubatonis, M., & Saingo, R. (2023). Keadilan sosial dan etika dalam era digital. *Jurnal Studi Sosial dan Politik, 12*(2), 113–124.

Nugroho, Y. (2018). Transformasi digital dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital, 4*(2), 112–130.

Penelitian tentang etika digital dan tanggung jawab pengguna internet. (2024). *Jurnal Teknologi Informasi*.

Prabowo, A. (2021). *Mempromosikan produk lokal melalui media sosial*. Jakarta: Media Kreatif Indonesia.

Prabowo, A., & Sari, M. (2021). Peran media sosial dalam pembentukan opini publik. *Jurnal Komunikasi dan Media, 10*(2), 85–98.

Rizqullah, A., & Najicha, F. (2022). Pancasila sebagai panduan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 8*(1), 45–59.

Salman, A. (2017). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan media sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknologi, 12*(3), 45–56.

Sari, R., & Hidayat, T. (2021). *Hoax dan dampaknya terhadap persatuan bangsa*. Jakarta: Penerbit Masyarakat Sejahtera.

Septian, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Revitalisasi nilai luhur Pancasila sebagai resonansi kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 3*(1), 10–20. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1256

Sukardi, M. (2020). Pentingnya persatuan dalam keberagaman Indonesia. *Jurnal Sosial Indonesia, 12*(3), 45–58.

Sukarno, H. (2020). Budaya demokrasi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Indonesia, 18*(4), 39–50.

Sukma, R. (2019). *Etika berkomunikasi di era digital*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.

Sutaryo. (2019). *Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat*.

Sutrisno, E. (2019). Media sosial dan perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Komunikasi, 8*(2), 78–92.